

**ANALISIS PENGARUH TPAK, PENGANGGURAN,  
UPAH BERSIH, DAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR  
INFORMAL DI INDONESIA TAHUN 2015-2020**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Claribel Birgitta  
175020100111017**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

# ANALISIS PENGARUH TPAK, PENGANGGURAN, UPAH BERSIH, DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Claribel Birgitta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: acbirgitta@student.ub.ac.id

## ABSTRAK

Tingginya pekerja sektor informal merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang menjadi kekhawatiran pemerintah. Peran dari sektor informal yang tinggi bagi para pekerja, penelitian kali ini berusaha untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran, upah bersih, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Dengan data yang digunakan berbentuk panel maka metodologi penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki berpengaruh negatif, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Variabel lain seperti pengangguran dan pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Variabel terakhir adalah upah bersih berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

Kata kunci: sektor informal, data panel, tpak, pengangguran, pendapatan, pendidikan

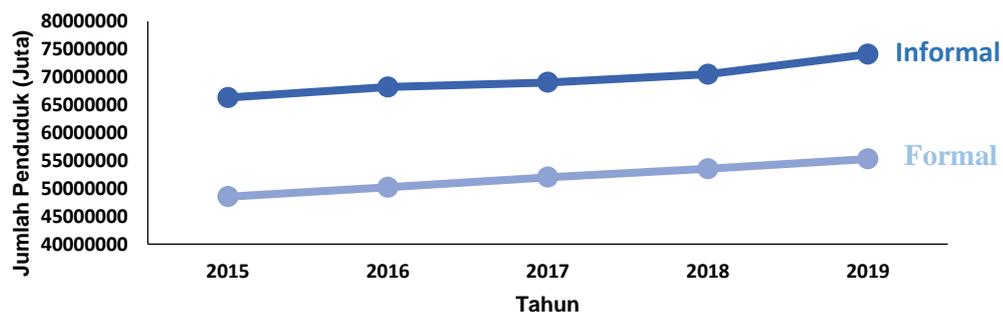
## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu hal yang membuat masalah ketenagakerjaan semakin rumit untuk diselesaikan adalah karena semakin tingginya tenaga kerja di sektor informal. Padahal, kondisi ketenagakerjaan yang ideal adalah pendudukan yang termasuk kedalam angkatan kerja memperoleh penghasilan dengan bekerja di sektor formal lebih tinggi daripada sektor informal. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat penyerapan pada sektor formal dan juga pertumbuhan tenaga kerja tidak sebanding dengan peningkatan lapangan pekerjaan pada sektor formal (Rizky, Suryadarma, & Suryahadi, 2020).

Dapat dilihat berdasarkan gambar grafik 1 bahwa semenjak tahun 2015 total tenaga kerja yang termasuk dalam kriteria sebagai pekerja sektor informal di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan tenaga kerja sektor informal selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor formal dari tahun 2015 ke tahun 2019. Perbedaan jumlah orang yang bekerja pada sektor formal dengan sektor informal pada tahun 2019 mencapai angka kurang lebih sekitar 20 juta jiwa.

Gambar 1: Grafik Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Sektornya



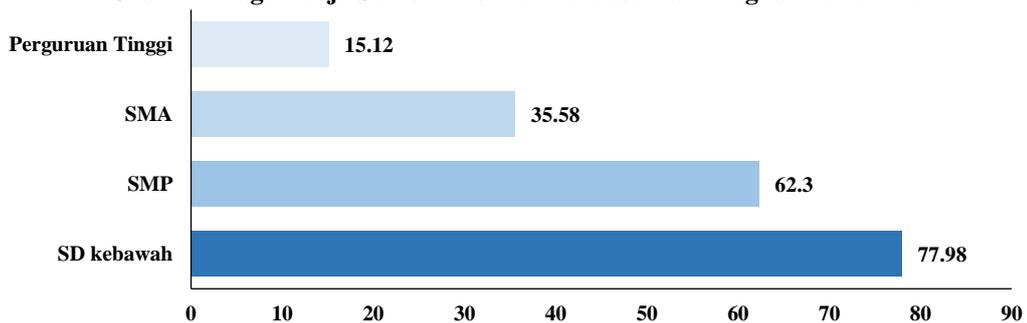
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Tidak hanya sampai pada tahun 2019, hal yang sama terjadi juga pada tahun 2020. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, penduduk yang bekerja yang termasuk kedalam kategori sektor informal secara keseluruhan masih menempati posisi lebih tinggi dibandingkan dengan total pekerja kategori sektor formal, dengan persentase besar tenaga kerja sektor informal sebesar 56,50 persen. Lebih dari setengah penduduk di Indonesia yang bekerja bergantung pada sektor informal (SAKERNAS, 2020). Tidak hanya Indonesia, secara global dominasi tenaga kerja sektor informal juga lebih tinggi dan beberapa mengalami peningkatan (Chen & Xu, 2017).

Ciri utama yang membedakan sektor informal dengan sektor formal adalah dari segi pendidikan atau ketrampilan. Persyaratan yang dibutuhkan agar dapat bekerja pada sektor formal adalah memiliki pendidikan yang tinggi sesuai standar yang ditentukan. Latar belakang pendidikan seseorang menjadi kunci awal seseorang bisa masuk atau tidak sebagai tenaga kerja sektor formal (Burger & Fourie, 2019). Berbeda dengan sektor informal yang tidak mempedulikan atau melihat latar belakang tenaga kerjanya, semua orang dari lulusan jenjang pendidikan yang kurang tinggi tetap bisa bekerja disana (Sutopo & Retno, 2014). Sektor informal banyak digunakan sebagai alternatif untuk para tenaga kerja yang *low-skilled* yang tidak dapat menemukan pekerjaan di sektor formal (Elveren, 2016).

Pada gambar grafik 2 menunjukkan sektor informal di Indonesia banyak didominasi oleh tenaga kerja yang hanya mengemban pendidikan sekolah dasar, lalu yang paling sedikit bekerja di sektor informal adalah seseorang lulusan dari perguruan tinggi. Maka dari itu sektor informal cenderung memiliki pandangan bahwa tenaga kerja yang ada menyelesaikan masa pendidikan hanya pada sampai jenjang tertentu saja yang tidak terlalu tinggi. Namun, data yang ada juga menunjukkan bahwa sektor informal pada kenyataannya juga dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi orang-orang yang berpendidikan tinggi.

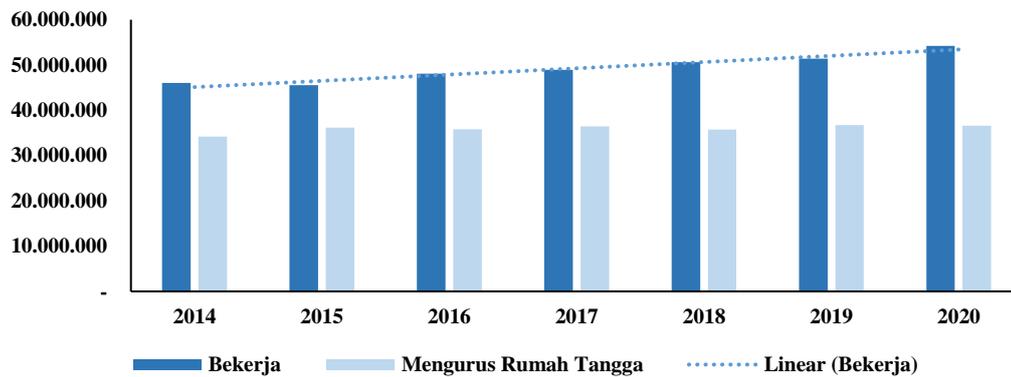
Gambar 1: **Grafik Tenaga Kerja Sektor Informal Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Jumlah angkatan kerja di Indonesia masih banyak dipegang oleh dengan tenaga kerja oleh laki-laki daripada perempuan. Mayoritas tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki memegang pekerjaan dengan berbagai jenis tanggung jawab seperti sebagai tenaga produksi, alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sedangkan mayoritas perempuan bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, dan perdagangan (SAKERNAS, 2020). Peningkatan tingkat partisipasi pada angkatan kerja perempuan dari total provinsi di Indonesia mengalami peningkatan yang digambarkan pada grafik 3. Terjadi *trend* naik atau peningkatan setiap tahunnya. Masih terdapat perempuan yang tetap memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau mengurus rumah tangga dari tahun 2014 sampai 2020 namun jumlahnya tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja perempuan. Walaupun banyak perempuan yang tetap memilih jadi ibu rumah tangga tidak mengurangi jumlah perempuan yang memilih untuk bekerja.

Gambar 3: **Grafik Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dibandingkan dengan Perempuan yang Mengurus Rumah Tangga**



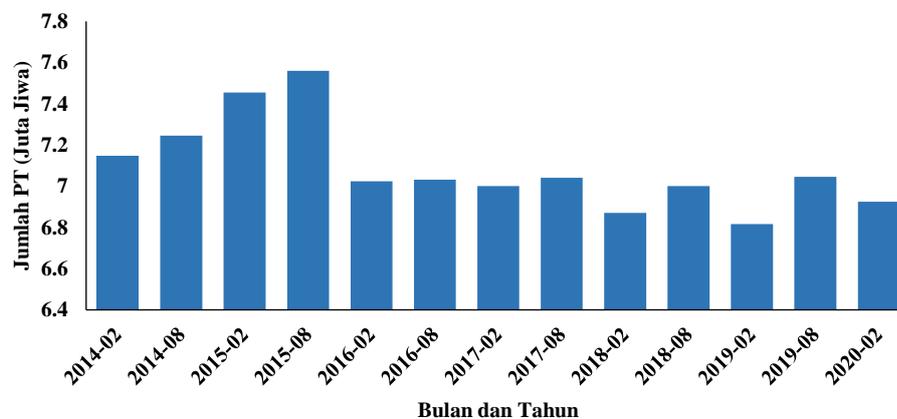
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2015-2019)

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perempuan mulai banyak bekerja seperti adanya tujuan untuk menambah penghasilan keluarga atau dikarenakan menjadi orang tua tunggal sehingga harus menafkahi keluarganya. Faktor tersebut berdasarkan penelitian yang ada dapat mempengaruhi peningkatan tenaga kerja di sektor informal. Fleksibilitas yang diberikan oleh sektor informal, membuat beberapa ibu rumah tangga memilih untuk bekerja pada sektor informal (Sari, 2016).

Terdapat segmentasi yang menggambarkan proporsi pekerjaan tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada sektor informal. Berbeda dengan perempuan, mayoritas laki-laki lebih banyak menjadi pengusaha informal dan pekerja informal. Sedangkan perempuan lebih banyak menjadi pekerja musiman atau pekerja rumahan (Chen M. A., 2007). Antara pekerja laki-laki dan perempuan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda terhadap peningkatan tenaga kerja sektor informal (Nurhadi & Widyawati, 2019). Secara keseluruhan sektor informal banyak didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Sehingga peningkatan tingkat partisipasi antara perempuan dan laki-laki bisa memberikan dampak yang berbeda terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

Bertumbuh dan meningkatnya tenaga kerja di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pengangguran di Indonesia. Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang belum bisa sepenuhnya dituntaskan, dilihat dari masih adanya tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia. Upaya atau program untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang menganggur bisa cukup efektif setelah tahun 2015 dapat terlihat dengan berkurangnya jumlah pengangguran cukup drastis sekitar kurang lebih 500ribu jiwa terlihat pada gambar grafik 4.

Gambar 4: **Grafik Pengangguran di Indonesia**



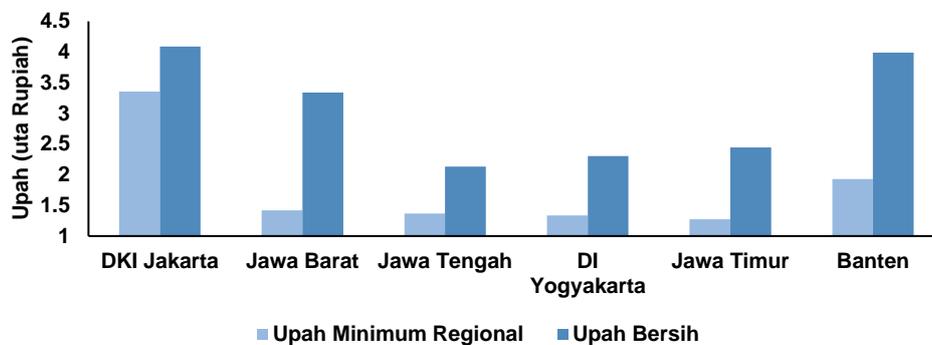
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Dalam mengatasi masalah pengangguran karena meluapnya kebutuhan lapangan pekerjaan ini mendorong munculnya sektor informal yang perannya ternyata cukup besar menyokong

perekonomian di Indonesia (Sutopo & Retno, 2014). Sektor informal menurut penelitian yang ada dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Banyak tenaga kerja yang menganggur tersebut terserap dan mendapatkan pekerjaan di sektor informal (Atiyatna, Muhyiddin, & Soebyakto, 2016). Sektor informal pada kenyataannya mampu menjadi penopang atau pengganti ketidakmampuan negara dalam menyediakan pekerjaan bagi warga negaranya sehingga pengangguran juga berkurang dan para pekerja juga bisa memperoleh pendapatan (Suradi, 2011). Rendahnya peningkatan lapangan pekerjaan pada sektor formal, membuat para pengangguran tersebut tertampung di sektor informal (Dhakal, 2013; Webb, McQuaid, & Rand, 2020). Beberapa orang yang memutuskan bekerja di sektor informal alasan sebenarnya bukan karena keinginan pribadi namun lebih kepada masalah mereka tidak lagi memiliki pilihan lain harus bekerja dimana selain di sektor informal (ILO, 2015).

Di Indonesia, pemerintah menetapkan sistem upah atau pendapatan minimal di setiap daerah tertentu dengan nominal yang berbeda-beda. Upah tersebut harus ditaati dan diberlakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk menggaji karyawannya. Berdasarkan data yang ada, rata-rata upah atau gaji bersih yang diterima oleh buruh atau karyawan di Indonesia, salah satunya di Pulau Jawa pada tahun 2020 sudah melebihi dari standar upah minimum regional yang diterapkan pemerintah, terlihat pada gambar grafik 5.

Gambar 5: Grafik Upah Minimum dan Upah Bersih



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Upah pada sektor formal sifatnya *rigid* atau tidak banyak mengalami peningkatan. Kebutuhan semakin tinggi, namun gaji atau upah yang diberikan di sektor formal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan atau bahkan keinginan barang-barang yang lain. Sehingga sebagai tambahan sampingan orang-orang memiliki *second job* seperti halnya membuka usaha kecil-kecilan sendiri yang termasuk ke dalam sektor informal. Fenomena *employed yet poor* juga banyak terjadi di beberapa negara, artinya banyak orang bekerja namun upahnya rendah sehingga mereka tetap terbelenggu pada kemiskinan (Feder & Yu, 2019).

Penetapan upah minimum di Indonesia juga masih mengalami beberapa kendala, sehingga beberapa perusahaan masih banyak yang belum menerapkan upah minimum pada sektor formal (Izzaty, 2013). Rendahnya regulasi pada sektor informal, membuat upah minimum tidak bisa diberlakukan pada sektor tersebut. Sehingga pada penelitian ini melihat pengaruh upah menggunakan rata-rata upah bersih di sektor formal.

Peran dari sektor informal cukup tinggi bagi pekerja atau orang-orang yang mencari penghasilan di Indonesia terlihat dengan terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Berkaitan dengan terjadinya fenomena peningkatan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan, penurunan tingkat pengangguran, lulusan pendidikan tertentu yang mendominasi sektor informal, serta upah bersih yang diterima lebih tinggi daripada pada upah minimum yang ditetapkan akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Sehingga dalam penelitian ini berusaha untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan pada bagian latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan, pengangguran, upah bersih, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa poin rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan, pengangguran, upah bersih, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

## B. LANDASAN TEORI

### Teori Sektor Informal

Dalam pembangunan ekonomi terdapat proses perubahan atau transformasi struktural. Transformasi tersebut digambarkan melalui adanya proses dualistik yang merupakan fokus dari adanya teori ekonomi pembangunan. Dualistik dibagi menjadi dua sektor menurut Lewis (*Lewis two-sector model*). Pertama adanya pembangunan sektor *urban modern* kapitalis yang diarahkan pada *capital-intensive*, skala produksi yang besar, kedua, yaitu sektor kehidupan pedesaan tradisional yang mengarah pada *labor-intensive*, dan produksi dengan skala kecil. Pengaplikasian dualistik juga pada ekonomi *urban* yang dinamakan sektor formal dan sektor informal (Todaro & Smith, 2015). Sektor formal merupakan bentuk lain dari sektor modern kapitalis dan sektor informal adalah sektor pedesaan tradisional. Bentuk dari sektor informal bisa dibidang seperti pasar monopolistik yang salah satu sifatnya mudah masuk dan keluar dari pasar.

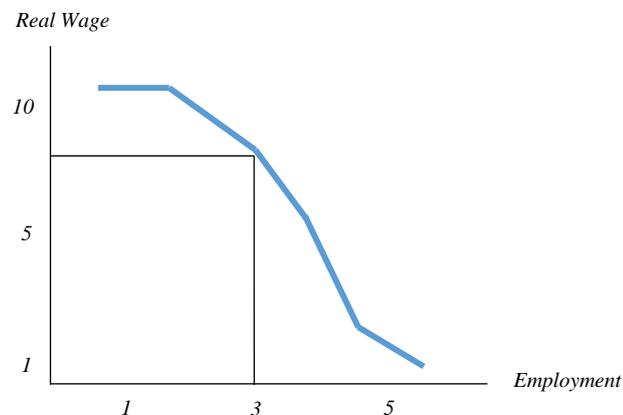
### Teori Ketenagakerjaan

Perusahaan dan pemerintah merupakan pihak yang akan menyerap tenaga kerja yang ada. Namun, tidak semua tenaga kerja dapat terserap ke dunia kerja. Teori dasar penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan tingkat produksi yang tinggi artinya dapat membuat tenaga kerja yang terserap semakin tinggi, namun sebaliknya, rendahnya produksi perusahaan akan membuat tenaga kerja yang diserap semakin berkurang (Borjas, 2013).

Disisi lain, adapun dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenagakerjaan yaitu faktor permintaan atau *labor demand*. Berhubungan dengan dinamika pembangunan ekonomi, semakin bagus perekonomian negara, akan membuka semakin banyaknya lapangan pekerjaan. Lalu, faktor yang kedua adalah faktor penawaran, seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka akan terjadi peningkatan tenaga kerja, atau *labor supply*.

*Labor demand* atau permintaan tenaga kerja digambarkan melalui gambar kurva 6 berikut:

Gambar 6: Kurva Permintaan Tenaga Kerja



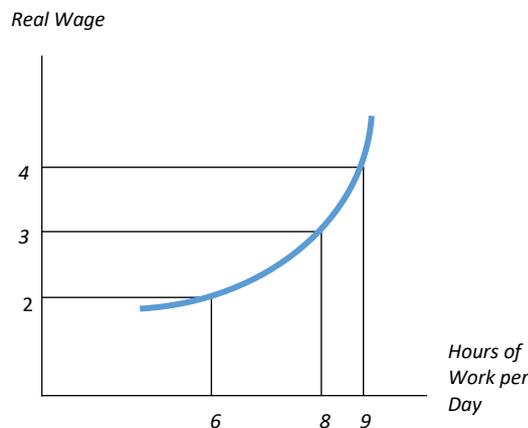
Sumber: Froyen (2013)

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah. Semakin tinggi upah yang diterima atau diberikan oleh perusahaan akan membuat tenaga kerja yang diminta semakin sedikit. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah upah yang diterima atau diberikan oleh perusahaan, maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin sedikit (Froyen, 2013).

Tidak hanya upah, permintaan tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja tersebut. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi *skilled* dan *unskilled labor*. Bagi tenaga kerja yang memiliki *skill* yang lebih tinggi dan mumpuni memiliki peluang lebih besar untuk diterima pekerjaan (Addison, Portugal, & Varejão, 2014).

Sedangkan, untuk *labor supply* dapat digambarkan melalui kurva pada gambar kurva 7. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah jam kerja perharinya. Semakin tingginya jam kerja yang diambil maka akan membuat upah yang diterima menjadi semakin tinggi. Saat bekerja lebih lama menjadi pilihan tenaga kerja. Maka terjadi *opportunity cost*, waktu untuk bersantai semakin sedikit diganti dengan bekerja lebih banyak agar upah yang didapatkan juga semakin naik (Nicholson & Synder, 2008).

Gambar 7: Kurva Penawaran Tenaga Kerja



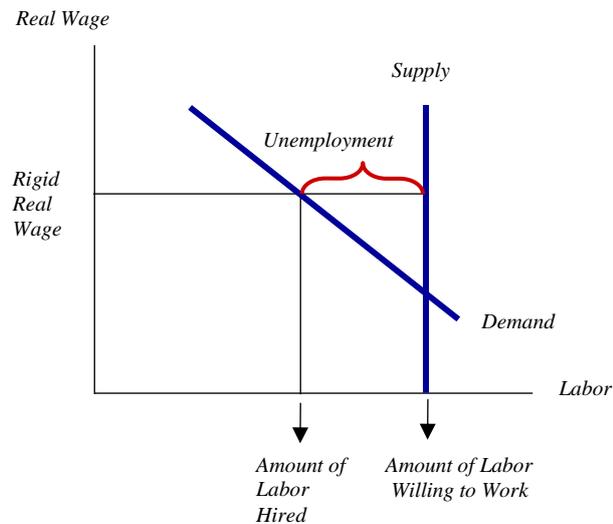
Sumber: Froyen (2013)

### Teori Pengangguran

Definisi dari pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2020). Terjadinya pengangguran diakibatkan oleh beberapa hal, sebagai contoh dalam proses pencarian kerja pastinya membutuhkan waktu karena kita harus menyesuaikan antara kemampuan yang dimiliki seorang individu dengan kriteria yang diinginkan oleh perusahaan. Proses tersebut tentunya memakan waktu dan membuat tenaga kerja untuk sementara tidak dapat bekerja karena masih melakukan pencarian, hal tersebut dinamakan sebagai pengangguran friksional (Mankiw, 2016)

Terdapat penyebab lain, pengangguran bisa terjadi yaitu dikarenakan adanya *wage rigidity* sehingga mempengaruhi permintaan tenaga kerja yang di *supply*. *Wage rigidity* adalah sifat dari upah yang tidak bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan pasar dan tidak mengikuti pergerakan *demand-supply* (Mankiw, 2016). Sebab tersebut dapat digambarkan melalui kurva 8 sebagai berikut:

Gambar 8: Kurva Kekakuan Upah



Sumber: Mankiw (2016)

Ketika penerapan harga berada diatas titik ekuilibrium, dimana *demand* dan *supply* bertemu, membuat kuantitas tenaga kerja yang di *supply* melebihi tenaga kerja yang diminta. Sehingga untuk penyesuaiannya, agar tenaga kerja yang tersedia dapat tetap bekerja dan terjadi penyerapan, perusahaan tetap memberlakukan upah pada nominal yang sama, lebih rendah daripada yang seharusnya. Penerapan upah tetap atau *real-wage rigidity* memberikan efek berkurangnya tingkat *job finding* dan peningkatan pengangguran tersebut dinamakan pengangguran struktural (Mankiw, 2016).

### Teori Upah

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang upah. Teori neoklasik menyatakan bahwa upah yang diperoleh oleh karyawan senilai dengan pertambahan hasil marginalnya saat bekerja. Sehingga produktivitas seseorang sangat mempengaruhi nantinya berapa upah yang akan diterima. Terdapat pernyataan bahwa terjadinya pengangguran bukan dikarenakan permintaan tenaga kerja akan selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja, melainkan karena pekerja tersebut tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Terdapat tiga macam upah:

1. Upah Nominal atau Upah Uang  
Jumlah uang yang diterima oleh pekerja dari pengusaha yang merekrutnya yang merupakan pembayaran atas usaha atau tenaga berupa mental dan fisik yang digunakan selama proses produksi.
2. Upah Riil  
Pengukuran upah riil berdasarkan barang atau jasa yang dapat dibeli menggunakan upah tersebut untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.
3. Upah Minimum  
Merupakan upah yang ditetapkan oleh pemerintah baik berdasarkan regional atau letak wilayah. Upah minimum merupakan batas bayaran terendah yang harus diberikan perusahaan ke pekerjanya. Penetapan upah tersebut bertujuan agar para tenaga kerja setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti sandang, pangan, papan.

### Teori Human Capital

Teori yang membahas tentang pendidikan adalah teori *human capital*. *Human capital* sendiri memiliki arti investasi produktif yang diwujudkan dalam pribadi seseorang, termasuk keterampilan, kemampuan, cita-cita, kesehatan, dan lokasi, berasal dari upaya yang dihasilkan melalui pengeluaran untuk pendidikan, program pelatihan sambil bekerja, dan perawatan medis. Sebenarnya terdapat dua komponen *human capital* namun pada bagian ini akan berfokus pada pendidikan saja (Todaro & Smith, 2015).

Secara singkat, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi pada sumber daya manusia. Pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang diharapkan dapat bermanfaat seperti meningkatkan pendapatan, mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan produktivitas, dan nilai rasional (Endri, 2010). Sehingga pendidikan dapat memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi.

Pendidikan seseorang dapat diukur melalui dua indikator atau komponen yaitu melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf dapat diartikan sebagai persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Sedangkan untuk rata-rata lama sekolah dapat menggambarkan jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas untuk menyelesaikan pendidikan formalnya. Kedua pengukuran tersebut sudah tepat, namun yang dinilai paling dapat menggambarkan kualitas seseorang adalah melalui rata-rata lama sekolah dikarenakan jika hanya menggunakan angka melek huruf menjadi terlalu sederhana, karena kemampuan membaca seseorang kurang bisa digunakan sebagai indikator untuk mengetahui *skill* yang mampu digunakan untuk bekerja dan mempengaruhi produktivitas (BPS, 2020).

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis lebih baik ditentukan sebelum persamaan regresi diestimasi. Hipotesis yang dikembangkan setelah estimasi berisiko menjadi pembenaran hasil tertentu daripada pengujian validitas hasil tersebut (Studentmund, 2017). Maka hipotesis atau dugaan yang dibuat pada penelitian kali ini sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebagai berikut:

1. Diduga variabel tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.
2. Diduga variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.
3. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.
4. Diduga variabel upah bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.
5. Diduga variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini ingin membuktikan dan menganalisis bagaimana pengaruh dari lima variabel independen masing-masing dan bersamaan terhadap variabel dependen. Beberapa variabel yang merupakan variabel independen seperti jumlah dari tingkat partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan, lalu tingkat pengangguran terbuka, rata-rata upah bersih, dan tingkat pendidikan. Sedangkan variabel dependent atau yang dipengaruhi adalah persentase pekerja yang termasuk kedalam kategori sektor informal yang dijadikan sebagai indikator penyerapan tenaga kerja. Agar dapat melihat pengaruh dari variabel independent positif atau negatif dan signifikan terhadap variabel dependent maka penelitian dilakukan melalui metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian akan dianalisis dan dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan merupakan data yang diambil dan diperoleh dari katalog atau laporan Badan Pusat Statistik yang dirilis setiap tahunnya. Kumpulan sumber data tersebut dapat diunduh secara langsung melalui website Badan Pusat Statistik. Langkah selanjutnya adalah peneliti memilih dan mengumpulkan semua data yang ada menjadi kelompok data yang baru sesuai dengan variabel-variabel yang dibutuhkan untuk dipergunakan sebagai bahan penelitian. Sehingga data yang telah terkumpul akan berbentuk data panel selama lima tahun dari tahun 2015 sampai 2020. Deskripsi variabel yang akan dipergunakan dijelaskan secara singkat pada tabel 1.

Tabel 1: Deskripsi Variabel

Variabel	Deskripsi	Sumber	Satuan
Sektor Informal	Pekerja informal di sektor non-pertanian atau penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja keluarga, pekerja bebas.	Badan Pusat Statistik	Persentase
Angkatan Kerja (Laki-laki)	Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut provinsi dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu.	Badan Pusat Statistik	Persentase
Angkatan Kerja (Perempuan)	Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut provinsi dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu.	Badan Pusat Statistik	Persentase
Tingkat Pengangguran Terbuka	Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut provinsi dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu pada kolom tingkat pengangguran terbuka (TPT).	Badan Pusat Statistik	Persentase
Upah Bersih	Perkembangan rata-rata upah/gaji bersih (rupiah) selama sebulan buruh/karwayan menurut provinsi.	Badan Pusat Statistik	Rupiah
Tingkat Pendidikan	Rata-rata lama sekolah menurut provinsi (metode baru).	Badan Pusat Statistik	Tahun

Sumber: Badan Pusat Statistik, dikumpulkan (2021)

### Metode Analisis Data

Sumber data penelitian mengenai jumlah tenaga kerja di sektor informal dan variabel-variabel yang mempengaruhinya merupakan gabungan antara dimensi waktu dan individu yang berbeda dalam bentuk data *time-series* dan data *cross-section*. Kedua bentuk data tersebut jika digabungkan akan menghasilkan tabel observasi berbentuk panel. Data panel tersebut merupakan kumpulan dari beberapa variabel, bisa satu atau lebih, dan terdiri dari data sampel *cross-section* dan dengan periode waktu yang berbeda (Studentmund, 2017). Sehingga akan dilakukan regresi menggunakan metode regresi data panel melalui beberapa uji untuk pemilihan model yang paling tepat.

Sebelum dilakukannya pemilihan model estimasi data panel yang tepat digunakan sampai pada dilakukannya interpretasi, pertama-tama akan ditentukan persamaan regresi data panel. Bentuk dari persamaannya sebagai berikut sesuai dengan hipotesis awal:

$$Y_{it} = \alpha - \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} - \beta_5 X_{5it} + \mu$$

Namun, dikarenakan setiap variabel yang digunakan komponen data yang ada memiliki satuan yang berbeda-beda, maka persamaan tersebut dapat ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural. Transformasi ini dapat memberikan keuntungan seperti memperkecil kemungkinan penyimpangan dalam asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) yaitu heteroskedastisitas (Gujarati, 2009). Dengan demikian, model persamaan data panel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha - \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} - \beta_5 X_{5it} + \mu$$

Penjelasan persamaan variabel diatas adalah sebagai berikut:

$Y_{it}$ : jumlah tenaga kerja di sektor informal

$\alpha$ : konstanta

$X_1$ : tingkat partisipasi angkatan kerja (laki-laki)

$X_2$ : tingkat partisipasi angkatan kerja (perempuan)

$X_3$ : tingkat pengangguran terbuka

$X_4$ : rata-rata upah bersih sektor formal

$X_5$ : rata-rata lama sekolah

$\mu$ : *error term* atau variabel pengganggu

$i$ : wilayah atau provinsi di Indonesia

$t$ : waktu atau tahun

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian yang dilakukan berupa Uji *Chow*, Uji *L-M*, Uji *Hausman* untuk memilih salah satu dari tiga model yang tepat sudah dilakukan, dan hasil akhir menunjukkan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model*. Model tersebut sudah memenuhi ketentuan BLUE dan lolos uji multikolinearitas dan normalitas. Hasil dari *random effect model* yang akan dianalisis disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model

Variabel	Regression Model	
	REM	
	Coef.	P> z
<b>X1</b>	-.3382009	0.017
<b>X2</b>	.5268018	0.000
<b>X3</b>	.554348	0.014
<b>lnX4</b>	-5.416708	0.015
<b>X5</b>	1.666976	0.032
<b>cons.</b>	107.0317	0.001
<b>Number of Obs.</b>	204	
<b>R-squared</b>	0.2893	
<b>Prob &gt; F</b>	0.0000	

\*\*Keterangan

X1: TPAK Laki-laki

X2: TPAK Perempuan

X3: Pengangguran

X4: Pendapatan

X5: Pendidikan

Sumber: *Output STATA* (2021)

Menurut hasil yang ditampilkan pada tabel 2, maka persamaan regresi menggunakan pendekatan *Random Effect Model (REM)* dapat dibentuk menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = 107,0317 - 0,3382009X_{1it} + 0,5268018X_{2it} + 0,554348X_{3it} - 5,416708\ln X_{4it} + 1,666976X_{5it} + e_{it}$$

Interpretasi dari persamaan diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Jika seluruh variabel independen yaitu angkatan kerja laki-laki dan perempuan, pengangguran, pendapatan, dan pendidikan memiliki nilai konstan atau sama dengan nol, maka besar nilai penyerapan tenaga kerja sektor informal akan sebesar 107.031%.
2. Nilai *output* koefisien regresi variabel X1 yaitu sebesar 0,338, memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Oleh karena itu, jika tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki meningkat sebesar satu persen, dan faktor atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka penyerapan tenaga kerja di sektor informal akan menurun sebesar 0,338%.
3. Nilai *output* koefisien regresi variabel X2 yaitu sebesar 0,526, memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Oleh karena itu, jika tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat sebesar satu persen, dan faktor lain atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka penyerapan tenaga kerja di sektor informal akan meningkat sebesar 0,526%.
4. Nilai *output* koefisien regresi variabel X3 yaitu sebesar 0,554, memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Oleh karena itu, jika tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar satu persen, dan faktor lain atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka penyerapan tenaga kerja di sektor informal akan meningkat sebesar 0,554%.

5. Nilai *output* koefisien regresi variabel X4 yaitu sebesar 5,416, memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Oleh karena itu, jika pendapatan meningkat sebesar satu persen, dan faktor lain atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka penyerapan tenaga kerja di sektor informal akan menurun sebesar 5,416%.
6. Nilai *output* koefisien regresi variabel X5 yang dihasilkan sebesar 1,666, memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Oleh karena itu, jika rata-rata tingkat pendidikan atau lama sekolah meningkat sebesar satu tahun, dan faktor lain atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka penyerapan tenaga kerja di sektor informal akan meningkat sebesar 1,666%.

### **Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Informal**

Kondisi tenaga kerja di Indonesia terkhusus pada sektor informal dilihat dari pembagian pekerjaannya berdasarkan jenis kelamin, memiliki total persentase pekerja perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Armansyah & Mirna, 2018). Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pengaruh peningkatan pekerja laki-laki dan perempuan terhadap sektor informal apakah akan berbeda atau sama. Melihat bahwa pekerja informal lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

*Output* regresi yang ada menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang masing-masing diukur menggunakan persentase tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel sektor informal. Sesuai dengan hipotesis awal yang telah ditentukan, saat pekerja laki-laki mengalami kenaikan sebesar satu persen akan membuat tenaga kerja yang terserap di sektor informal mengalami penurunan sebesar 0,388%. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan, saat terjadi kenaikan sebesar satu persen memberikan pengaruh positif artinya tenaga kerja yang akan diserap sektor informal akan semakin naik sebesar 0,5%. Antara pekerja laki-laki dan perempuan ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap sektor informal.

Salah satu kondisi yang membuat pekerja perempuan dapat berpengaruh positif terhadap sektor informal yaitu dikarenakan perannya dalam keluarga. Seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, banyak yang memilih untuk bekerja sampingan pada sektor informal (Berniell, Berniell, Mata, Edo, & Marchionni, 2021). Pekerjaan sampingan yang diambil seperti memasak, berusaha sendiri dengan berjualan atau membuka bisnis, menjahit, atau pekerjaan yang berkaitan dengan dunia kecantikan (Mirna, Monanisa, & dkk., 2020; Izzati, 2020). Beberapa pekerjaan atau usaha kecil informal yang dikerjakan memiliki sifat fleksibilitas atau kebebasan. Fleksibilitas dalam arti waktu dan tuntutan pekerjaan yang tidak terlalu menekan untuk mencapai target tertentu jika dibandingkan bekerja di sektor formal. Nilai kebebasan tersebut menjadi poin tersendiri yang akhirnya membuat perempuan dapat bergerak bebas untuk menjalankan kedua perannya secara bersamaan, yaitu menjaga atau merawat anak dengan bekerja sehingga tetap dapat menambah pendapatan keluarga (Gallaway & Bernasek, 2002; Babbitt, Brown, & Mazaheri, 2015).

Status sosial keluarga juga memiliki dampak terhadap pekerjaan yang diambil oleh perempuan. Perempuan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu cenderung diharuskan untuk bekerja daripada perempuan yang berasal dari keluarga yang berada. Dikarenakan berasal dari keluarga kurang mampu, membuat pendidikan yang diterima menjadi kurang, sehingga lebih berpeluang untuk masuk ke sektor informal dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi (Cameron, 2019; ILO, 2019).

Berdasarkan pembagian segmentasi pekerja perempuan dan laki-laki di sektor informal, perempuan lebih banyak yang bekerja pada bagian pekerja musiman dan pekerja rumahan, sedangkan laki-laki banyak yang menjadi pengusaha informal dan pekerja informal (Chen M. A., 2007). Banyaknya laki-laki yang membuka usaha walaupun awalnya bersifat informal namun perlahan akan diformalisasi. Lebih mudah untuk pekerja laki-laki masuk ke sektor formal daripada perempuan, dikarenakan kondisi pekerjaan yang diambil pada usaha informal oleh perempuan kurang memberikan peningkatan *skill*, sehingga perempuan lebih banyak menetap atau *stagnan* pada sektor informal (Tümen, 2016). Beberapa perempuan yang keluar dari pekerjaan formalnya lebih dikarenakan keadaan yang menuntut sedangkan untuk beberapa laki-laki keluar dari pekerjaan karena pilihan (Adom, Nadin, Williams, & Youssef, 2012). Pada tenaga kerja laki-laki, terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih produktif dan kecilnya peluang untuk mengambil cuti atau keluar kerja saat istri sedang hamil. Hal tersebut membuat tenaga kerja laki-laki dijadikan pilihan utama pada beberapa tempat kerja sektor formal (Petrongolo, 2017; Nurhadi & Widyawati, 2019).

Bagi tenaga kerja yang awalnya sudah berada pada sektor formal saat berpindah pekerjaan memiliki pengaruh lebih besar untuk masuk sektor formal. Berbeda dengan pekerja yang sedari awal sudah masuk sektor informal akan mengalami kesulitan untuk pindah ke pekerjaan formal (Pratomo & Manning, 2018). Maka dari itu laki-laki yang lebih banyak bekerja pada sektor formal akan memiliki kesempatan lebih tinggi untuk menetap disana daripada perempuan yang sejak awal bekerja pada sektor informal. Dikarenakan kesempatan untuk berpindah ke sektor formal semakin sedikit.

#### **Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Informal**

*Output* regresi yang ada menunjukkan bahwa variabel pengangguran yang diukur menggunakan data tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Saat pengangguran mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka pekerja sektor informal akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,5%. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang ditulis. Disisi lain, juga sama halnya dengan hasil yang pernah dilakukan pada penelitian lain sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dan signifikan (Ghecham, 2017).

Melihat kondisi pengangguran di Indonesia, pengangguran bisa disebabkan karena berbagai macam hal, seperti rendahnya lapangan pekerjaan, persaingan yang semakin tinggi, dan lain-lain. Rendahnya lapangan pekerjaan salah satunya pada sektor formal, membuat tenaga kerja yang menganggur melakukan alternatif dengan membuka usaha sendiri atau bekerja dengan orang lain. Usaha awal yaitu dengan mendirikan usaha kecil atau bekerja pada orang lain dapat dilakukan dengan tanpa membutuhkan banyak persyaratan dengan bekerja pada sektor informal (Sari, 2016). Dengan begitu seseorang masih dapat memperoleh penghasilan walaupun kecil.

Adanya kondisi ketidakmampuan negara atau perusahaan untuk menampung, memberikan pekerjaan, atau menyerap tenaga kerja yang ada, membuat pekerja yang ada, terutama yang menganggur, menggantungkan pendapatannya pada sektor informal (Suradi, 2011; Webb, McQuaid, & Rand, 2020). Sehingga hasil yang ada mendukung pernyataan bahwa sektor informal merupakan penyelamat bagi tenaga kerja yang menganggur. Sektor informal disini berperan sebagai batu loncatan yang berguna untuk memperoleh penghasilan dan juga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia (Tümen, 2016).

#### **Analisis Pengaruh Upah Bersih terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Informal**

Berdasarkan *output* regresi yang telah melalui proses perhitungan, hasil menunjukkan bahwa variabel upah bersih atau pendapatan yang diukur menggunakan rata-rata upah bersih sektor formal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Saat pendapatan mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka penyerapan atau jumlah tenaga kerja di sektor informal akan mengalami penurunan sebesar 5,4%. Mengenai pengaruh variabel yang ada tidak sama dengan yang di hipotesiskan, namun pengaruh signifikannya sesuai dengan hipotesis yang diajukan diawal.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya probabilitas yang semakin tinggi tenaga kerja akan keluar dari sektor formal sehingga tenaga kerja masuk ke sektor informal saat pendapatan yang diterima semakin tinggi (Tridiana & Widyawati, 2018; Asep, Widyanti, & Suryadarma, 2003). Justru sebaliknya, hasil penelitian kali ini yang menunjukkan bahwa pendapatan yang semakin tinggi tidak membuat tenaga kerja pergi dari sektor formal, melainkan membuat pekerja yang terserap di sektor informal semakin menurun. Tidak terjadi *disemployment effect*, dilihat dari berkurangnya tenaga kerja di sektor informal. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang juga menunjukkan adanya pengaruh negatif pendapatan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal (Hohberg & Lay, 2015; Siregar, 2020; Lestyasati, 2010; Magruder, 2013).

Dengan semakin tingginya pendapatan yang diterima pekerja pada sektor formal, membuat tenaga kerja lebih memilih dan menawarkan jasanya dengan bekerja pada sektor formal. Sehingga hal tersebut dapat membuat berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor informal (Spiegel, 2012). Pendapatan yang lebih tinggi tersebut merupakan salah satu bentuk motivasi untuk bekerja menjadi lebih baik dan merasa lebih dihargai (Lollo & O'Rourke, 2020). Sehingga dalam penelitian ini justru membuktikan bahwa pendapatan yang tinggi tidak membuat penyerapan tenaga kerja di sektor informal mengalami kenaikan justru semakin mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan teori ketenagakerjaan tentang penawaran tenaga kerja. Menurut teori, semakin lama seseorang bekerja maka akan meningkatkan pendapatan yang diperolehnya.

Dikarenakan sektor formal memberikan pendapatan yang lebih tinggi maka pekerja yang ada lebih memilih menawarkan jasanya terhadap sektor tersebut. Sehingga hal itu memberikan pengaruh negatif ke sektor informal, dilihat dari semakin berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

### **Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Informal**

Hasil regresi yang melihat pengaruh pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal menunjukkan pengaruh yang signifikan. Saat pendidikan yang ditempuh pekerja mengalami kenaikan rata-rata sebesar satu tahun akan membuat penyerapan tenaga kerja di sektor informal mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 1,6 persen. Jika dibandingkan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa diduga variabel pendidikan memberikan pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor formal, hasil akhir tidak mendukung hipotesis tersebut.

Kondisi ini tidak sesuai dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang ada beberapa menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang akan membuat peluang untuk bekerja pada sektor informal semakin sedikit atau kecil, disisi lain pendidikan bisa menjadi penyelamat atau salah satu kunci untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Bairagya, 2012; Gërkhani & Werfhorst, 2013; Setyanti, 2020). Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi banyaknya penyerapan tenaga kerja sehingga jumlahnya dapat berkurang pada sektor informal atau mendukung upaya formalisasi (Haanwinkel & Soares, 2017).

Dilihat pada kondisi di Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, menunjukkan masih terdapat pekerja yang berpendidikan tinggi bekerja pada sektor informal (BPS, 2020). Sehingga dapat dikatakan pendidikan yang tinggi belum bisa menjamin seseorang pasti bekerja pada sektor formal. Menurut penelitian dan laporan yang ada, pengaruh positif pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa macam hal. Dilihat dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih belum merata, sehingga pendidikan tinggi belum menjamin kualitas seseorang akan tinggi juga. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kualitas antara sekolah privat dan sekolah publik di Indonesia. Beberapa kualitas antar sekolah menjadi masalah sehingga pada beberapa kondisi sekolah publik lebih diminati daripada sekolah privat atau swasta (Digdowiseiso, 2020). Pendidikan dengan kualitas yang bagus masih tersentralisasi. Ditambah dengan masih rendahnya pemerataan dana atau *funding* untuk peningkatan kualitas pendidikan yang dapat berguna bagi pengajaran, penelitian, dan fasilitas (Logli, 2016; Fadhil & Sabc-El-Rayess, 2021). Melihat dari segi pendidikan Indonesia yang belum merata dan memiliki kualitas yang sama, hal tersebut juga dapat menjadi penyebab pengaruh positif pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal (Harahap, Maipita, & Rahmadana, 2020).

Masalah lain juga terjadi pada pelajar di Indonesia, dilihat dari pelajar lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Walaupun kedua tingkat pelajar yang sudah lulus dengan menempuh total lama sekolah dan tingkat pendidikan yang sama, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, pelajar SMK merupakan salah satu sumber pengangguran yang jumlahnya lebih tinggi daripada pelajar lulusan SMA (Yunikawati, Prayitno, & dkk., 2017). Sehingga walaupun sudah memenuhi program wajib belajar pemerintah, tingkat pendidikan yang sudah ditempuh selama beberapa tahun sudah sama, namun belum dapat menjamin pelajar yang sudah lulus mendapatkan pekerjaan formal sehingga beberapa bekerja pada sektor informal.

Pendidikan lebih tinggi berdasarkan teori modal manusia dapat memberikan jaminan pekerjaan lebih baik. Namun, untuk kasus di Indonesia berdasarkan hasil analisis data yang ada, pendidikan yang lebih tinggi belum bisa menjadi penentu pastinya seseorang akan bekerja pada sektor formal dan tidak akan bekerja pada sektor informal. Sehingga pendidikan hanya sebatas memperkecil peluang untuk masuk ke sektor informal namun belum menjamin memberikan pekerjaan di sektor formal.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukannya analisa dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pekerja perempuan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor informal dikarenakan pekerja perempuan banyak yang memilih untuk bekerja atau berusaha sendiri di sektor informal karena fleksibilitas pekerjaan yang dilakukan.
2. Peningkatan pekerja laki-laki dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja di sektor informal dikarenakan pekerja laki-laki lebih produktif dan bidang usaha informal yang dilakukan laki-laki memiliki kesempatan lebih tinggi untuk diformalisasi dibandingkan pekerja perempuan.
3. Peningkatan pengangguran dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor informal. Hal ini membuktikan bahwa bagi pekerja yang masih menganggur, sektor informal dijadikan sebagai batu loncatan atau penyelamat yang berguna untuk tetap dapat memperoleh penghasilan.
4. Peningkatan upah bersih dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Terjadinya peningkatan upah bersih atau pendapatan yang diperoleh pekerja pada sektor formal tidak membuat pekerja menjadi berpindah ke sektor informal. Peningkatan upah bersih tidak menimbulkan *disemployment effect*.
5. Peningkatan lama pendidikan atau sekolah yang ditempuh hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Pendidikan yang ditempuh pekerja belum dapat menjamin seseorang dapat menjadi pekerja formal akibat adanya perbedaan kebutuhan tempat kerja dengan kemampuan yang dimiliki dan kesenjangan kualitas pendidikan.

Terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat berguna untuk mengurangi tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Kepada lembaga negara atau pemerintah dapat menyediakan lapangan pekerjaan formal dengan lingkungan yang mendukung kebutuhan dan kondisi pekerja perempuan, agar pekerja perempuan tetap dapat bekerja sekaligus menjaga dan merawat anak, sehingga sektor informal tidak dijadikan sebagai pilihan untuk bekerja. Upaya lain untuk mengurangi tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor informal dapat dilakukan dengan mengurangi dan menekan angka pekerja yang menganggur salah satunya dengan memperluas penyediaan lapangan pekerjaan. Disisi lain, peningkatan pendapatan pada sektor formal dapat mengurangi pekerja yang bekerja pada sektor informal.

Sedangkan secara lebih luas, seperti masyarakat baik pelajar atau akademisi juga dapat meningkatkan kemampuan atau *skill*-nya melalui media pembelajaran lain dengan tidak hanya bergantung kepada pendidikan formal yang ditempuh di sekolah saja. Pemerintah dan lembaga pendidikan yang terkait juga dapat meningkatkan pelatihan atau sertifikasi dengan lebih intensif yang dapat mengembangkan spesialisasi pekerja. Kemudian perlu dilakukannya juga pemerataan kualitas maupun fasilitas pendidikan dan pembelajaran sehingga pekerja yang ada memiliki *skill* lebih dan tidak bekerja pada sektor informal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addison, J. T., Portugal, P., & Varejão, J. (2014). Labour Demand Research: Towards a Better Match between Better Theory and Better Data. *IZA Discussion Paper*, 1-29.
- Adom, K., Nadin, S., Williams, C. C., & Youssef, Y. (2012). Gender variations in the reasons for engaging in informal sector entrepreneurship: Some lessons from urban Brazil. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 1-17.
- Armansyah, & Mirna, T. (2018). Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Wanita Sektor Informal Pada Era Masyarakat Ekonomi AASEAN Di Kota Palembang. *Populasi*, 26-38.
- Asep, S., Widyanti, W. D., & Suryadarma, D. S. (2003). Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in the Urban Formal Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 29-50.
- Atiyatna, D. P., Muhyiddin, N. T., & Soebyakto, B. B. (2016). Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8-21.
- Babbitt, L. G., Brown, D., & Mazaheri, N. (2015). Gender, Entrepreneurship, and the Formal-Informal Dilemma: Evidence from Indonesia. *World Development*, 163-174.
- Bairagya, I. (2012). Employment in India's Informal Sector: Size, Patterns, Growth, and Determinants. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 593-615.
- Borjas, G. (2013). *Labor Economics (6th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- BPS. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Burger, P., & Fourie, F. (2019). The unemployed and the formal and informal sectors in South Africa: A macroeconomic analysis. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 1-12.
- Cameron, S. R. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 157-192.
- Chen, M. A. (2007). Rethinking the Informal Economy: Linkages with the Formal Economy and the Formal Regulatory Environment. *Desa Working Paper No. 26*, 1-13.
- Chen, Y., & Xu, Z. (2017). Informal Employment and China's Economic Development. *The Chinese Economy*, 425-433.
- Dhokal, R. C. (2013). Occupational Effect of Employment in Informal Sector. 1-14.
- Digdowniseiso, K. (2020). The Development of Higher Education in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 1381-1385.
- Elveren, A. Y. (2016). The Effect of Informal Economy on Income Inequality: Evidence from Turkey. *PANOECONOMICUS*, 293-312.
- Endri. (2010). Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 179-190.
- Fadhil, I., & Sabic-El-Rayess, A. (2021). Providing Equity of Access to Higher Education in Indonesia: A Policy Evaluation. *International Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 57-75.
- Feder, J., & Yu, D. (2019). Employed yet poor: low-wage employment and working poverty in South Africa. *Development Southern Africa*, 1-19.
- Froyen, R. T. (2013). *Macroeconomics Theories and Policies*. Kendallville: Pearson Education.
- Gallaway, J. H., & Bernasek, A. (2002). Gender and Informal Sector Employment in Indonesia. *Journal of Economic Issues*, 313-321.
- Gërkhani, K., & Werfhorst, H. G. (2013). The Effect of Education on Informal Sector Participation in a Post-Communist Country. *European Sociological Review*, 464-476.
- Ghecham, M. A. (2017). The Impact of Informal Sector on Income Distribution: Could Concentration of Income be Explained by the Size of Informal Sector. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 594-600.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Haanwinckel, D., & Soares, R. R. (2017). Fighting employment informality with school. *IZA World of Labor*.
- Harahap, E. S., Maipita, I., & Rahmadana, M. F. (2020). Determinant Analysis of Education Inequalities in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute*, 1067-1082.
- Hohberg, M., & Lay, J. (2015). The impact of minimum wages on informal and formal labor market outcomes: evidence from Indonesia. *IZA Journal of Labor & Development*, 1-25.

- ILO. (2015). *Recommendation no. 204 concerning the transition from the informal to the formal economy*. International Labor Organization.
- ILO. (2019). *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Brief*. Manchester: WIEGO.
- Izzati, F. F. (2020). Women's Work in Indonesia's Social Media-based Online Store Business: Social Reproduction and the Feminization of Work. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 35-46.
- Izzaty, R. S. (2013). Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Lestiyasati, D. (2010). Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Jumlah Tenaga Kerja Formal di Jawa Timur. 1-20.
- Logli, C. (2016). Higher Education in Indonesia: Contemporary Challenges in Governance, Access, and Quality. In C. S. Collins, M. N. Lee, J. N. Hawkins, & D. E. Neubauer, *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education* (pp. 561-581). New York: The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education.
- Lollo, N., & O'Rourke, D. (2020). Factory benefits to paying workers more: The critical role of compensation systems in apparel manufacturing. *PLOS ONE*, 1-24.
- Magruder, J. R. (2013). Can minimum wages causes a big push? Evidence from Indonesia. *Journal of Development Economics*, 48-62.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mirna, T., Monanisa, & dkk. (2020). Professionalisms of Female Workers in The Informal Sector at The City of Palembang Indonesia. *RJOAS*, 86-91.
- Nicholson, W., & Synder, C. (2008). *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions Tenth Edition*. Mason: Thomson Higher Education.
- Nurhadi, M., & Widyawati, D. (2019). Dampak Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Formal dan Informal: Analisis Spasial. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 97-117.
- Petrongolo, B. (2017). The Economic Consequences of Family Policies: Lessons from a Century of Legislation in High-Income Countries. *Journal of Economic Perspectives*, 205-230.
- Pratomo, D., & Manning, C. (2018). The Role of Transitions in Supporting the Growth of Formal Sector Jobs. *Indonesia Project Research Grant*.
- Rizky, M., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2020). Progress and Stagnation in the Livelihood of Informal Workers in an Emerging Economy: Long-term Evidence from Indonesia. *WIDER Working Paper 2020/143*, 1-17.
- SAKERNAS. (2020). *Booklet Sakernas Februari 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 28-36.
- Setyanti, A. M. (2020). Informality and the Education Factor in Indonesian Labor. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 71-80.
- Siregar, T. H. (2020). Impacts of minimum wages on employment and unemployment in Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 62-78.
- Spiegel, S. J. (2012). *Formalisation policies, informal resource sectors and the de-/re-centralisation of power*. Bogor: CIFOR.
- Studentmund, A. H. (2017). *A Practical Guide to Using Econometrics (Seventh Edition)*. England: Pearson Education.
- Suradi. (2011). Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Informasi*, 221-234.
- Sutopo, Y. K., & Retno, A. R. (2014). Analisa Pengelolaan Sumber Daya Manusia Sektor Formal dan Sektor Informal di Jawa Timur. *AGORA*, 1-13.
- Todaro, M. P., & Smith, C. S. (2015). *Economic Development 12th Edition*. New York: Pearson.
- Tridiana, C., & Widyawati, D. (2018). Dampak Upah Minimum terhadap Probabilitas Keluar dari Sektor Formal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 119-139.
- Tümen, S. (2016). Informality as a stepping stone: A search-theoretical assessment of informal sector and government policy. *Central Bank Review*, 108-117.
- Webb, A., McQuaid, R., & Rand, S. (2020). Employment in the informal economy: implications of the COVID-19 pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 1005-1019.
- Yunikawati, N. A., Prayitno, P. H., & dkk. (2017). Causes and Solution to Reduce Unemployment Vocational School Graduate in Indonesia. *ICEBAST*, 200-207.